



**MANAJEMEN KELOMPOK KARAWITAN PANGUDI
RAOS DI KELURAHAN SIWALAN KECAMATAN
GAYAMSARI KOTA SEMARANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik

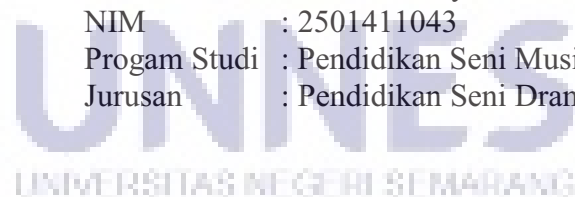
Oleh

Nama : Yusniar Suryandari

NIM : 2501411043

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

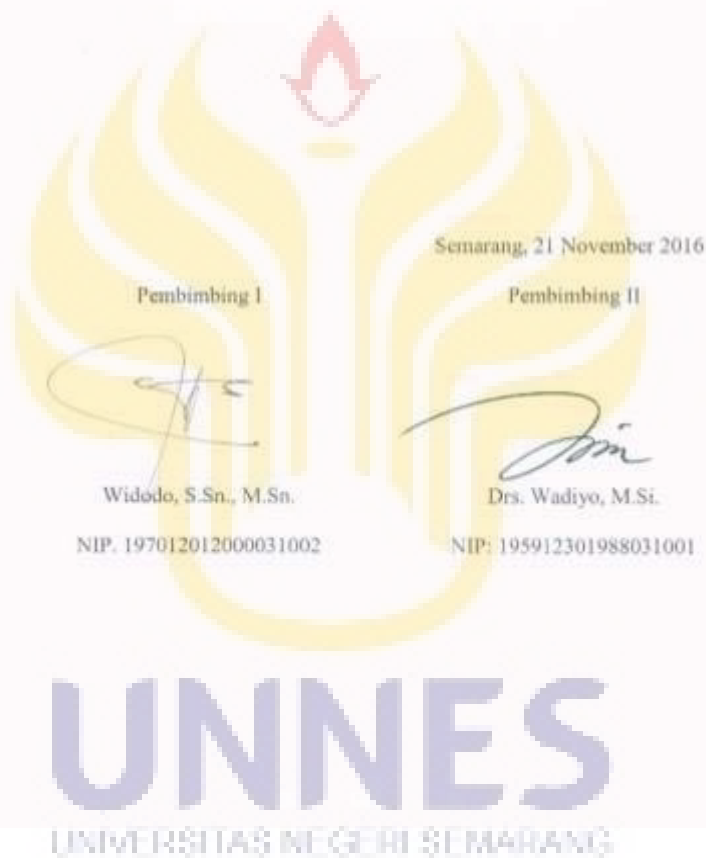


**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang" ini disetujui oleh panitia penguji dan di sahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal 4 Maret 2017.

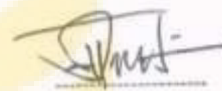
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua



Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)
Sekertaris



Drs. R. Indriyanto, M.Hum. (196509231990031001)
Penguji I

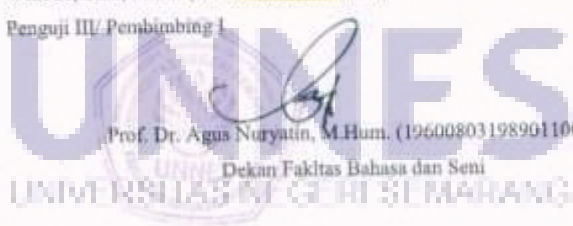


Dr. Wadiyo, M.Si. (19591230198803001)
Penguji II



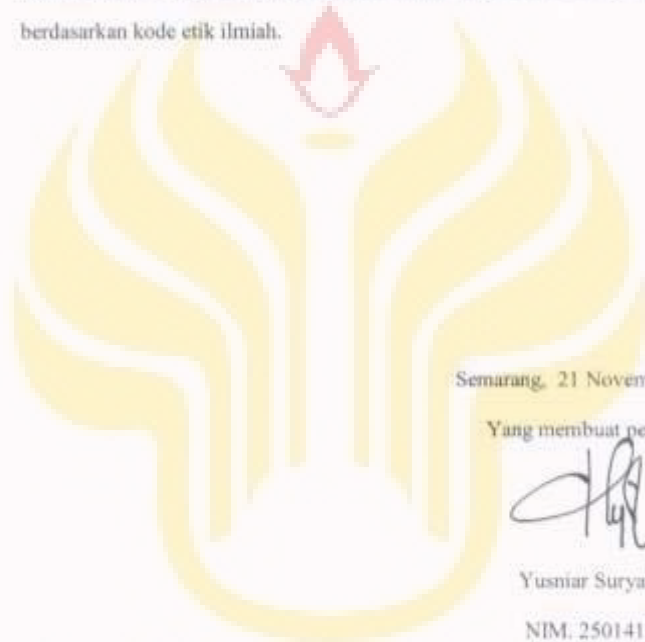
Widodo, S.Sn, M.Sn. (197012012000031002)
Penguji III/ Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 21 November 2016

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yusniar', is written over a white background.

Yusniar Suryandari

NIM. 2501411043

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jika anda tidak pernah memutuskan untuk berhenti, maka anda tidak akan pernah terkalahkan (Ted Turner, Pendiri CNN)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Mohammad Syahrir Yusuf, S.E & Ibu Indah Inayati, B.Sc.

Terimakasih atas Perjuangan, Dukungan, baik moril maupun materil serta Do'a tiada henti selama ini hingga saya bisa menyelesaikan karya ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang” dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Widodo, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Wadiyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Progam Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penulisan skripsi.

6. Kelompok Pangudi Raos yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membantu saya dalam mempelajari seni karawitan, memberikan izin penelitian serta dalam memberikan data untuk penyusunan skripsi.
7. Kakak dan adik-adik saya, Mohammad Rizqi, Dahniar Saraswati, Muhammad Refi yang telah memberikan dukungan dan do'a tiada henti.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari isi maupun teknisnya, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 21 November 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Suryandari, Yusniar. 2016. *Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Widodo, S.Sn., M.Sn, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Wadiyo, M.Si.

Kata Kunci: Manajemen, Karawitan

Karawitan (gamelan Jawa) merupakan salah satu kesenian tradisional bangsa Indonesia yang dewasa ini kurang diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda dan anak-anak. Semarang sebagai kota metropolitan, juga tidak luput dari keadaan tersebut. Terdapat beberapa kelompok karawitan saja yang hidup ditengah-tengah kota ini, salah satunya yakni *Pangudi Raos*. Kelompok tersebut mulai mengadakan latihan karawitan pada tahun 2008 dan mampu bertahan hidup selama sembilan tahun hingga sekarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *bagaimana manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di kesekretariatan kelompok Pangudi Raos Jl. Medoho 1 RT.04, RW.I Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada lokasi penelitian, wawancara bebas terpimpin dengan pengurus dan peserta latihan, serta dokumentasi berupa foto-foto latihan, pementasan, proses wawancara, dan perangkat gamelan yang digunakan dalam proses latihan. Proses analisis data yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data kelompok karawitan Pangudi Raos, reduksi data atau pembuangan data yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian, penyajian data berupa manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos, dan penarikan kesimpulan berupa kesesuaian hasil penelitian dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh George Terry dalam (Jazzuli, 2000: 35).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos meliputi: 1) Perencanaan yang berisi tujuan, kebijakan, strategi dan progam kerja; 2) Pengorganisasian yang terdiri dari ketua, sekertaris, dan bendahara; 3) Penggerakan berupa pelaksanaan dari perencanaan; 4) Pengawasan oleh manajer Pangudi Raos dan didukung oleh seluruh anggota. Pangudi Raos tidak berorientasi pada komersial. Tujuan utama dibentuknya kelompok ini adalah ingin melestarikan salah satu kebudayaan Jawa, yakni karawitan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos sudah cukup baik dan sesuai dengan apa yang ada di dalam teori. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan kelompok ini hingga sekarang. Saran yang diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah agar Pangudi Raos mampu mempromosikan kelompoknya menjadi lebih dikenal dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Skripsi.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Manajemen.....	8
2.2.2 Karawitan dan Gamelan.....	12
2.2.3 Kerangka berfikir.....	24

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	27
3.2	Sasaran Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	27
3.3	Sumber Data.....	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5	Teknik Analisis Data.....	32

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1	Letak Kondisi Geografis Kota Semarang.....	36
4.1.2	Kependudukan.....	38
4.1.3	Mata Pencaharian.....	39
4.1.4	Tingkat Pendidikan.....	40
4.1.5	Agama.....	41
4.1.6	Potensi Kesenian.....	41
4.2	Kelompok Karawitan Pangudi Raos.....	46
4.2.1	Lokasi	50
4.2.2	Pelatih.....	51
4.2.3	Perawit.....	52
4.2.4	Pesinden dan Wiraswara.....	52
4.2.5	Materi	53
4.2.6	Perangkat Gamelan	59
4.3	Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos.....	71
4.3.1	Perencanaan.....	72
4.3.1.1	Tujuan.....	72
4.3.1.2	Kebijakan.....	72

4.3.1.3	Strategi Manajemen.....	73
4.3.1.4	Progam Kerja.....	74
4.3.2	Pengorganisasian.....	76
4.3.3	Penggerakan.....	79
4.3.4	Pengawasan.....	82
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	85
5.2	Saran.....	86



DAFTAR TABEL

2.1	Laras Pelog, Notasi dan Simbol Nada.....	14
2.2	Laras Slendro, Notasi dan Simbol Nada	15
4.1	Jumlah Penduduk Kelurahan Siwalan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	37

4.2	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Siwalan	37
4.3	Jumlah Penduduk Kelurahan Siwalan berdasarkan Pendidikan	38
4.4	Agama Penduduk Kelurahan Siwalan	39
4.5	Susunan Kepengurusan Kelompok Pangudi Raos	47



DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

3.1	Skema Analisis Data Kualitatif ..	33
4.1	Wilayah Administrasi Kota Semarang	35
4.2	Peta Lokasi Kecamatan Gayamsari	36

4.3	Tanggap Warsa Kaping Kalih	45
4.4	Lokasi Latihan	49
4.5	Bonang Barung Berlaras Pelog	57
4.6	Bonang Barung Berlaras Slendro	58
4.7	Demung Berlaras Pelog	58
4.8	Demung Berlaras Slendro	59
4.9	Gender Barung Berlaras Pelog	59
4.10	Gender Barung Berlaras Slendro	60
4.11	Kempul dan Gong	61
4.12	Kendhang Bem	62
4.13	Kendhang Ciblon	62
4.14	Kendhang Ketipung	63
4.15	Kenong	63
4.16	Kethuk dan Kempyang Berlaras Pelog.....	64
4.17	Kethuk dan Kempyang Berlaras Slendro	65
4.18	Peking Berlaras Pelog	65
4.19	Peking Berlaras Slendro	66
4.20	Rebab	66
4.21	Saron Berlaras Pelog	67
4.22	Saron Berlaras Slendro	67
4.23	Siter	68
4.24	Slenthem Berlaras Pelog.....	69
4.25	Slenthem Berlaras Slendro	69

4.26 Pentas Kelompok Pangudi Raos	81
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Meneliti
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Lampiran 6 Laporan kas Kelompok Pangudi Raos

Lampiran 7 Sampul buku repertoar gendhing

Lampiran 8 Foto-foto Pementasan Kelompok Pangudi Raos



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karawitan (gamelan Jawa) merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur bangsa yang dewasa ini kurang diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda dan anak-anak. Seni musik tradisional Jawa tersebut tidak lagi menarik bagi mereka. Musik gamelan dikonotasikan sebagai sebuah produk budaya kuna yang tidak modern dan membosankan. Di tengah-tengah jaman modern yang serba praktis, instan, ekonomis, individual, hedonis, dan glamour karawitan semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukung dan pemiliknya, terutama dari kalangan generasi muda dan anak-anak. Di lain pihak beberapa negara di luar Indonesia, keberadaan karawitan sangat dihargai dan dihormati. Dari beberapa sumber menginformasikan bahwa seluruh perguruan tinggi di California Negara bagian Amerika telah memiliki gamelan sebagai mata kuliah minor seni karawitan. Di Munchen, setiap bulan terdapat pentas orkestra gamelan yang selalu dipadati oleh penonton dengan harga tiket yang cukup mahal. Para pemain pada pertunjukan tersebut adalah warga asli Jerman. Di Belanda, bermain gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja melainkan juga untuk olahraga pengganti yoga dan taichi. Ilustrasi di atas menunjukkan ironi yang terjadi dalam dunia karawitan Jawa. Kita sebagai masyarakat pewarisnya semakin merasa prihatin terhadap keadaan tersebut. Bila hal ini tidak segera diantisipasi maka tidak mustahil karawitan Jawa sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa akan hilang di tanah kelahirannya sendiri. Bila demikian maka generasi mendatang akan sulit menjumpai dan mempelajari musik tradisi warisan leluhurnya. Hal yang paling dikhawatirkan adalah bangsa kita akan mengalami krisis jati diri.

Ilustrasi singkat di atas menggambarkan keadaan yang terjadi di hampir seluruh kota-kota besar di Jawa Tengah, termasuk kota Semarang. Semarang sebagai kota metropolitan, Ibukota Jawa Tengah yang berbasis perdagangan juga tidak luput dari keadaan tersebut. Karawitan Jawa di kota ini nyaris hilang, tidak banyak masyarakat yang peduli pada kehidupan dan perkembangannya. Di Kota terbesar Jawa tengah ini hanya ditemukan beberapa kelompok karawitan saja, seperti; *Praja Laras*, kelompok karawitan di kantor pemerintah Provinsi Jawa Tengah; *Anggana Laras*, kelompok karawitan di DPRD Provinsi; *Sukalaras*, kelompok karawitan masyarakat Sukoharjo di Semarang yang tempat kesekretariatannya berada di Lamper; *Naga Kayungyung*, kelompok karawitan di Banyumanik; *Sendhang Laras*, kelompok karawitan di Kalialang Baru; *Sekar Domas*, kelompok karawitan di Universitas Negeri Semarang; *Giri Budaya*, kelompok karawitan di Panjangan; *Husada Laras*, kelompok karawitan karyawan dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan lain sebagainya. Jumlah kelompok karawitan yang terbilang sedikit tersebut, kehidupannya ibarat hidup segan mati tak mau. Mereka hidup sendiri dengan ditopang oleh kekuatan yang terbatas dari anggota kelompok atau instansi yang menaunginya, atau terkadang mendapatkan tambahan kekuatan berupa dana yang diperoleh dari pementasan-pementasan.

Di tengah-tengah keadaan yang memprihatinkan, di Kota Semarang, masih ada sekelompok masyarakat yang peduli terhadap kehidupan karawitan Jawa. Beberapa anggota masyarakat yang tepatnya tinggal di Semarang bagian timur, dengan inisiatif sendiri dan kekuatan terbatas mengkoordinir masyarakat

sekitarnya untuk membentuk kelompok karawitan. Berbeda dengan beberapa kelompok karawitan yang telah disebutkan diatas, kelompok ini berdiri tanpa tujuan komersil. Tujuan awal terbentuknya kelompok ini adalah ingin ikut andil dalam melestarikan salah satu kebudayaan Jawa, yakni karawitan. Setelah kelompok tersebut terbentuk mereka melakukan latihan karawitan di suatu tempat dengan fasilitas terbatas dan biaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekelompok masyarakat Jawa yang memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap seni karawitan. Kelompok karawitan tersebut terbentuk pada tahun 2008 dengan nama Pangudi Raos. Tempat pelatihannya di Jl. Medoho 1 RT.04 RW.I, Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Semarang. Kelompok ini mempunyai anggota sebanyak kurang lebih 15 orang. Bukan suatu hal yang mudah untuk mempertahankan kelompok karawitan ini tetap hidup di tengah-tengah masyarakat kota. Setelah berdiri selama 8 tahun, kelompok karawitan ini hingga sekarang masih bertahan dan kadang-kadang mendapatkan undangan untuk melakukan pentas mengisi berbagai acara hajatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, dengan kajian pokok:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?

- 1.2.2 Bagaimana pengorganisasian manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana penggerakan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?
- 1.2.4 Bagaimana pengawasan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, dengan kajian pokok:

- 1.3.1 Mengetahui perencanaan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
- 1.3.2 Mengetahui pengorganisasian manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
- 1.3.3 Mengetahui Penggerakan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
- 1.3.4 Mengetahui pengawasan manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi masyarakat umum khususnya mahasiswa Sendratasik FBS Unnes Semarang untuk proses penelitian-penelitian ilmiah berikutnya.

1.4.1.2 Bagi pengamat seni, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat Kota Semarang, hasil penelitian dapat digunakan untuk memacu agar lebih bisa melestarikan dan mengembangkan kesenian karawitan (gamelan Jawa).

1.4.2.2 Bagi penulis dan pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesenian Karawitan dan sekaligus mengetahui lebih jauh mengenai kesenian karawitan.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1.5.1 Bagian awal skripsi yang berisi halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, halaman motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan grafik, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terbagi atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, Bab ini berisi tinjauan pustaka yang merupakan gambaran umum mengenai beberapa judul penelitian terdahulu, untuk meninjau kembali bahwa penelitian yang akan dilaksanakan masih orisinal, atau tidak tumpang-tindih dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Serta berisi landasan teori yang relevan dengan permasalahan peneliti dalam skripsi. Di dalam landasan teori ini akan diuraikan mengenai teori-teori tentang pengertian manajemen, dan pengertian karawitan Jawa.

BAB 3 METODE PENELITIAN, Bab ini berisi tentang cara-cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan *research*, yakni: Pendekatan Penelitian, Sasaran dan Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN, Bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan substansi penelitian atau dasar rumusan masalah tentang manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

BAB 5 PENUTUP, Bab ini berisi tentang simpulan dan saran terhadap hasil penelitian dan pembahasan.

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Maulana (2015) dalam skripsinya berjudul “Analisis *Management Band* Grombyang Ansambel di Kabupaten Pemalang”, membahas tentang, pengelolaan grup band Grombyang Ansambel di Kabupaten Pemalang. Hal-hal yang dibahas dalam skripsi itu meliputi bentuk dan tujuan manajemen Band Grombyang Ansambel, pengaruh Band Grombyang Ansambel dalam dunia musik di Kabupaten Pemalang, bentuk pertunjukkan dan bentuk musik Band Grombyang ansambel. Dengan demikian obyek yang dibahas dalam penelitian Maulana (2015), walaupun bertopik sama yaitu mengenai manajemen namun sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Purnomo (2015) dalam skripsinya “Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Rembang”, membahas tentang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Jawa di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Rembang. Meskipun objek pembahasan dalam penelitian Purnomo (2015) sama yaitu mengenai karawitan Jawa, namun fokus yang dibahas berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Haryadi (2015) dalam skripsinya “Pembelajaran Seni Karawitan pada Guru-Guru Putri SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang”, membahas tentang proses pembelajaran seni karawitan Jawa pada guru-guru putri di SMAN 1 Lasem Kabupaten Rembang. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran seni karawitan Jawa pada guru-guru putri di SMAN 1 Lasem Kabupaten Rembang. Walaupun topik dalam penelitian Haryadi (2015) sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai seni karawitan Jawa namun berbeda dengan pokok pembahasan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini.

Keterangan dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa topik penelitian mengenai manajemen kelompok karawitan kelompok Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang masih orisinal, atau tidak tumpang-tindih dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Usman Husaini (2009:5)

Menurut Hasibuan (2001:3) pada dasarnya manajemen itu penting, karena: (1) pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya, (2) perusahaan akan dapat berhasil, jika manajemen ditetapkan dengan baik, (3) manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, (4) manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan, (5) manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan manusia, modal, metode, material, sarana dan prasarana dan pasar, (7) manajemen menjadikan pencapaian tujuan secara teratur, (8) manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan, (9) manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama kelompok.

Sebagai suatu ilmu, manajemen harus memiliki landasan keilmuan yang kokoh. Sebagai seni, maka manajemen dipraktikkan berdasarkan keterampilan yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari batasan-batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mempelajari bagaimana mengelola manusia melalui orang lain. Manajemen selalu ada dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan, perbankan, pemerintahan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut pada dasarnya tidak dapat dikerjakan sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini mencakup kelangsungan yang menjadi sebuah kebutuhan dalam sebuah kerja sama kelompok. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan

mencintai sehingga tujuan optimal dapat tercapai. Menurut George Terry (dalam Jazuli, 2000:35) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dasar.

Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

2.2.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Dalam semua kegiatan yang bersifat manajerial untuk mendukung usaha-usaha pencapaian tujuan, fungsi perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu dari pada fungsi pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan (Swastha, 1998:91).

Menurut Jazuli (2000: 55) perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Pada hakikatnya perencanaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang menjadi dasar bagi aktifitas mendatang. Dalam prosesnya diperlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan, bagaimana mengerjakan, dimana suatu kegiatan perlu dilakukan serta siapa yang perlu bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Perencanaan berarti penggambaran dimuka hal-hal yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan agar tujuan tersebut dapat tercapai. (Swastha, 1998:91)

Menurut Swastha (1998: 92-93) perencanaan memiliki bentuk-bentuk antara lain: (1) Tujuan (*objektif*), merupakan suatu sasaran dimana kegiatan itu diarahkan dan diusahakan untuk sedapat mungkin dicapai dalam jangka waktu tertentu. (2) Kebijakan (*policy*), Kebijakan adalah suatu pengertian untuk menyalurkan pikiran dalam mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. (3) Strategi, merupakan tindakan penyesuaian diri dari

rencana yang dibuat. (4) Prosedur, merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu mendatang. Prosedur lebih menitikberatkan pada suatu tindakan. (5) Aturan (rule), merupakan tindakan yang spesifik dan prosedur aturan-aturan yang saling berkaitan dapat dikelompokkan menjadi suatu golongan disebut prosedur. (6) Program, Program merupakan campuran antara kebijakan prosedur, aturan dan pemberian tugas yang disertai dengan suatu anggaran (*budget*) semuanya ini akan menciptakan adanya tindakan.

2.2.1.2 Pengorganisasian (Organizing)

Organisasi dalam bahasa Yunani berasal dari kata organ, yang berarti alat. Adanya suatu alat produksi saja belum menimbulkan organisasi, setelah diatur dan dikombinasikan dengan sumber-sumber ekonomi lainnya seperti manusia, bahan-bahan, dan sebagainya timbulah keharusan untuk mengadakan kerjasama secara efisien dan efektif serta dapat hidup sebagaimana mestinya. Keadaan seperti itu dapat membentuk suatu organisasi. (Swastha, 1998:13)

Pengorganisasian menurut Handoko (2003) ialah 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; 3) penugasan tanggung jawab tertentu; 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Ditambahkan pula oleh Handoko (2003) pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur

organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. (dalam Usman Husaini, 2009:146)

2.2.1.3 Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan sehingga semua yang terlibat dalam suatu organisasi harus berupaya ke arah sasaran agar sesuai dengan perencanaan *managerial*. (Jazuli, 2001:40)

2.2.1.4 Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Jazuli (2001:41) pengawasan adalah kegiatan manajer atau pemimpin dalam mengupayakan agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Teori mengenai fungsi manajemen dapat digunakan untuk membahas fungsi manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang meliputi fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*).

2.2.2 Karawitan dan Gamelan

Karawitan merupakan salah satu cabang kesenian tradisional di Indonesia, berikut berapakah pendapat asal mula karawitan: a) Berasal dari kata rawit, nama jenis cabai yang ukurannya kecil, warnanya merah menyala rasanya pedas. Dalam hal ini karawitan diartikan sebagai sesuatu yang unik, indah, dan berguna. b) Kata rawit bunyi dan pengucapan hampir sama dengan kata rumit. Dalam hal ini karawitan diartikan sebagai cabang ilmu yang pelik dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Sumarsan (2002: 24) menyatakan bahwa karawitan mempunyai dua

pengertian yakni umum dan khusus, dalam pengertian umum karawitan berarti musik, pengertian khusus karawitan berarti seni suara vokal maupun instrumental yang *berlaras sléndro* atau *pélog*. Setelah beberapa dekade perkembangan, pada era sekarang ini telah dikenal notasi karawitan dengan notasi kepatihan yang dirancang oleh Raden Tumenggung Wreksadiningrat (Sri Hastanto, 2006: 4).

Karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras sléndro dan pélog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar. Kata gamelan, secara fisik adalah alat musik tradisi bangsa Indonesia yang terdapat di Pulau Jawa dan Bali dengan nada-nada berlaras slendro dan pelog, dibunyikan dengan cara ditabuh, walaupun ada pula yang ditiup, digesek dan dipetik (Sumarsan 2002:15)

Istilah gamelan di barat tidak hanya digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seperangkat alat musik (gamelan), tetapi juga meliputi berbagai aspek, musikal, dan cultural yang terkait dengan keberadaan dan penggunaan alat-alat musik gamelan tersebut. Sedangkan dikalangan masyarakat karawitan di Indonesia, terutama praktisi, istilah gamelan biasanya digunakan hanya untuk menyebut sejumlah atau perangkat ricikan/ alat musik atau instrument musik, dengan jenis dan jumlah tertentu yang sudah memenuhi kebutuhan atau keperluan tertentu. Gamelan merupakan seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, atau bahan lain), dilengkapi dengan ricikan-ricikan berbahan dasar

kayu, kulit maupun campuran dari kedua bahkan ketiga bahan tersebut. Setiap instrumen gamelan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok instrumen yang bertugas pada irama dan kelompok instrumen yang bertugas pada lagu. (Becker, 1984: 12)

2.2.3.1 Unsur-Unsur Karawitan

2.2.3.1.1 Laras

Laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur, jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi, dan sebaliknya jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. (Miller, 2001: 24). Dalam ranah karawitan notasi sebagai simbol laras disebut *titilaras*. Perangkat gamelan yang digunakan dalam seni karawitan memiliki 2 laras yaitu dan laras *pelog* dan laras *sléndro*.

Laras *pélog* adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada (atau tujuh) nada dalam satu oktaf (*gembyang*) dengan menggunakan satu pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jauh. Laras *pélog* memiliki 7 nada dalam satu *gembyang*. Dengan menggunakan sistem notasi Kapatihan *laras pélog* ditulis sebagai berikut:

Simbol	Dibaca	Nama
1	Ji	Penunggal
2	Ro	Gulu
3	Lu	Dhadha
4	Pat	Pelog

5	Ma	Lima
6	Nem	Nem
7	Pi	Berang

Tabel 2.1 *Laras Pélog*, Notasi atau Simbol nada
(Sri Hastanto, 2006: 5)

Dalam penyajian, memang sering terdapat beberapa gendhing yang disajikan dalam laras *pélog* dengan hanya menggunakan lima nada saja, terutama dalam kasus penyajian gendhing *pélog* sebagai hasil alih laras *sléndro*, yaitu gendhing yang biasanya atau “aslinya” disajikan dalam laras *sléndro*, kemudian disajikan dalam dalam laras *pélog*.

Laras *sléndro* merupakan sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf (*gembyang*) dengan pola jarak yang hampir sama rata. Priadi (2001: 4) mengatakan bahwa laras *sléndro* memiliki 5 nada per oktaf (*Jawa gembyang*). Maksudnya sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf (*Jawa gembyang*) dengan pola jarak yang hampir sama rata. Sedangkan *laras* (nada-nada) yang digunakan dalam laras *sléndro* adalah: (1) *Penunggul*, atau sering juga disebut *barang*, diberi simbol angka 1 dan dibaca siji atauji; (2) *Gulu*, ataujangga (kramaJawa.), diberi simbol 2, dibaca loro atau disingkat ro; (3) *Dhadha*, atau *jaja* atau tengah, diberi simbol 3, dan dibaca telu atau dibaca singkat lu; (4) *Lima*, diberi simbol 5, dibaca lima, atau mo sebagai bacaan singkatnya; (5) *Nem*, dibersimbol 6 dibaca nem. Dengan menggunakan sistem notasi kepatihan laras *sléndro* ditulis sebagai berikut:

Simbol	Dibaca	Nama
1	Ji	Penunggal

2	Ro	Gulu
3	Lu	Dhadha
5	Ma	Lima
6	Nem	Nem

Tabel 2.2 Laras *Sléndro*, Notasi dan Simbol nada
(Sri Hastanto, 2006: 5)

2.2.3.1.2 Irama

Satu lagi unsur musikal terpenting lainnya dalam karawitan Jawa di samping laras adalah irama atau *wirama* (Rahayu Supanggah, 2002: 123). Seperti juga kata karawitan, irama mempunyai arti yang luas. Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra* (Martopangrawit, 1969: 2). Irama dapat diartikan pula sebagai tingkatan pengisian di dalam *gatra*, mulai dengan *gatra* berisi 4 titik yang berarti satu *slag balungan* dapat diisi dengan 16 titik, demikian juga sebaliknya.

Dalam dunia karawitan Jawa dikenal 5 gradasi irama, yakni: (1) Irama lancar, dengan lambang 1/1 artinya balungan gendhing dimainkan dalam satu pukulan saron penerus; (2) Irama tanggung, dengan lambang 1/2 artinya balungan gendhing dimainkan dalam dua pukulan saron penerus; (3) Irama dadi, dengan lambang 1/4 artinya balungan gendhing dimainkan dalam empat pukulan saron penerus; (4) Irama wiled, dengan lambang 1/8 artinya balungan gendhing dimainkan dalam delapan pukulan saron penerus (5) Irama rangkep, dengan lambang 1/16, dengan lambang 1/16 artinya balungan gendhing dimainkan dalam enam belas pukulan saron penerus. Gradasi irama tersebut berhubungan dengan jarak tempuh antar balungan gendhing dalam *gatra* dan jumlah pukulan saron penerus. Berikut beberapa ilustrasi gradasi irama berdasarkan jumlah pukulan saron penerus adalah sebagai berikut:

1. Irama Lancar

Balungan gendhing	6	6	5	5
Saron penerus	6	6	5	5

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa satu sabetan balungan gendhing dimainkan dalam satu sabetan saron penerus atau diberi tanda 1/1.

2. Irama Tanggung

Balungan gendhing	6	3	6	5				
Saron penerus	6	6	3	3	6	6	5	5

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa satu sabetan balungan gendhing dimainkan dalam dua sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan tanda 1/2.

3. Irama Dadi

Balungan	6	3	6	5												
Saron penerus	6	6	3	3	6	6	3	3	6	6	5	5	6	6	5	5

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa satu sabetan balungan gendhing dimainkan dalam empat sabetan saron penerus atau diberi tanda dengan 1/4. Selanjutnya, irama wiled dengan tanda 1/8 dan irama rangkep dengan tanda 1/16.

Setelah kita periksa skema di atas, teranglah perbedaan lebar dan sempitnya jarak balungan yang satu dengan yang lain, tergantung dari titik-titik yang mengisinya. Titik-titik itu akan diisi oleh permainan instrumen yang bertugas di bagian lagu sebagai misal, cengkok permainan gender, bonang dan lain sebagainya. Dari segenap permainan cengkok-cengkok daripada ricikan tersebut yang *slag* nya tepat pada titik-titik pengisi adalah permainan saron penerus. Oleh sebab itu saron penerus kini digunakan sebagai pedoman penggolongan irama (Martopangrawit, 1969: 3)

Sekarang kita perlu meninjau tempo dari *slag* saron penerus, walaupun tentu saja hal ini tidak dapat kita ukur secara ilmu pasti karena tempo di dalam seni karawitan kita itu tergantung kepada "*pamurba irama*" dimana tiap-tiap pengendang mempunyai kodrat temponya masing-masing juga tergantung kepada kebutuhannya, misalnya sebagai iringan wayang kulit harus lebih cepat daripada klenéngan bebas dan sebagainya.

Cepat lambatnya tempo di dalam karawitan disebut *laya* (jadi bukan irama). Di sini telah sedikit kita ungkap perbedaan *laya* dan irama. Tetapi di dalam percakapan sehari-hari istilah *layu* tidak pernah terdengar, segala sesuatunya dikatakan irama. Walaupun demikian bagi para pengrawit otomatis tahu apa maksudnya jika irama dalam bahasa sehari-hari itu, apakah termasuk *laya* ataukah irama. Dalam hal ini tergantung pada pokok soal pembicaraan, misalnya: "*iramane kelambanen*" (iramanya terlalu lambat). Kata irama yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah "*laya*", tetapi jika "*mengko iramane lacncar wae*" (nanti menggunakan irama lancar saja) kata irama di sini yang dimaksud adalah arti irama yang sesungguhnya bukan *laya*.

2.2.3.1.3 Gendhing

Lagu dalam pemahaman masyarakat luas berarti komposisi musikal. Dalam seni karawitan atau musik gamelan Jawa, komposisi musikal karawitan disebut gendhing. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk yang terdapat didalam suatu komposisi musikal. Istilah gending digunakan untuk menyebut komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, merong dan inggah (Sumarsan dalam Widodo 2008:53)

Martopangrawit (dalam Widodo 2008:53) menyebutkan bahwa gendhing adalah susunan nada dalam karawitan Jawa yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk gendhing, yakni: kethuk 4 arang, kethuk 8 kerep, kethuk 2 arang, kethuk 4 kerep, kethuk 2 kerep, ladrangan ketawang, lancar, sampak, samprengan ayak-ayak, kemuda dan jineman. Menurut pendapat Sumarsam (2007: 71) gending dalam pengertian yang luas berarti komposisi karawitan, dalam pengertian yang sempit gending berarti komposisi karawitan yang selalu terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama “*merong*” bersuasana khidmat, tenang, agung atau *regu*. Bagian kedua disebut “*inggah*” yang mencerminkan suasana bergairah atau *pranes*.

Beberapa bentuk gending dalam karawitan Jawa antara lain (1) gending *alit*, terdiri atas *sampak*, *serpeg*, *gangsaran*, *lancar*, *ayak-ayak*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang* dan *jineman*; (2) gending sedang, yang merupakan bentuk gending sedang adalah *ketawang gendhing*; (3) gending *ageng*, terdiri atas *gendhing kethuk 2 kerep*, *gendhing kethuk 2 arang*, *gendhing kethuk 4 kerep*, *gendhing kethuk 4 arang* dan *gendhing kethuk 8 kerep*. Masing-masing bentuk gending memiliki ciri jumlah sabetan *balungan* dalam setiap kalimat lagu gongan dan tata letak pola tabuhan *ricikan* kelompok struktural seperti *kethuk*, *kempyang*, *kempul*, *kenong*, *gong* dan *kendhang*. Pola-pola dasar bentuk dan contoh gendhing sebagai berikut:

Pola dasar bentuk *lancar*

. . . n. . p. . n. . p. . n. . p. . gn.
 = = = = = =

Contoh:

Lancaran Kebogiro, PL. Br

Bk: 5 6 7 2 7 3 7 2 7 6 7 g5

A. $\begin{array}{cccccccc} . & 6 & . & n5 & . & p3 & . & n2 & . & p & 3 & . & n2 & . & p & 6 & . & gn5 \\ = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = \end{array}$. $\begin{array}{cccccccc} . & 6 & . & n5 & . & p3 & . & n2 & . & p3 & . & n2 & . & p6 & . & gn5 \\ = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = \end{array}$ B. $\begin{array}{cccccccc} . & 6 & . & n5 & . & p & 6 & . & n7 & . & p & 6 & . & n7 & . & p6 & . & gn5 \\ = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = \end{array}$. $\begin{array}{cccccccc} . & 6 & . & n5 & . & p6 & . & n7 & . & p6 & . & n7 & . & p6 & . & gn5 \\ = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = \end{array}$ C. $\begin{array}{cccccccc} . & 7 & . & n6 & . & p3 & . & n2 & . & p3 & . & n2 & . & p6 & . & gn5 \\ = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = & = \end{array}$ Pola dasar bentuk *ketawang*. n. p. gn.
 - = - - = - - = - - = - - = -

Contoh:

Ketawang Mijil Widyaningtyas, PL. Lima

Bk: 5 6 1 2 2 1 6 1 1 6 5 1 5 5 5 g5

A. $\begin{array}{cccc} _ & 2 & 1 & 2 & 6 & _ & 2 & 1 & 6 & n5 & _ & 2 & 1 & 6 & p5 & _ & 2 & 1 & 6 & ng5 \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ B. $\begin{array}{cccc} _ & 6 & 6 & . & . & _ & 5 & 5 & 6 & n1 & _ & 5 & 6 & 1 & p2 & _ & 1 & 6 & 3 & gn5 \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ C. $\begin{array}{cccc} _ & 1 & 2 & 1 & 6 & _ & 5 & 2 & 1 & ny & _ & 2 & 3 & 2 & p1 & _ & 3 & 2 & 1 & gny \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ D. $\begin{array}{cccc} _ & 5 & 5 & 6 & 1 & _ & 5 & 3 & 1 & n2 & _ & 6 & 5 & 1 & py & _ & 2 & 1 & y & gnt & _ \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ Pola dasar bentuk *ladrang*. n. p. n.
 - = - - = - - = - - = - - = -
 p. n. p. ng.
 - = - - = - - = - - = - - = -

Contoh:

Ladrang Pangkur, PL. Br

Bk: . 3 . 2 . 3 . 2 3 3 2 2 . 7 . 6

A. $\begin{array}{cccc} _ & 3 & 2 & 3 & 7 & _ & 3 & 2 & 7 & n6 & _ & 7 & 6 & 3 & p2 & _ & 5 & 3 & 2 & n7 \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ B. $\begin{array}{cccc} _ & 3 & 5 & 3 & p2 & _ & 6 & 5 & 3 & n2 & _ & 5 & 3 & 2 & p7 & _ & 3 & 2 & 7 & ng6 & _ \\ - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - & - & = & - & - & - \end{array}$ Pola dasar bentuk *kumudha*

. n. . np. . n. . pn. . n. . pn. g.

(kelompok) *ricikan-ricikan*/ instrument yang terdiri dari *saron barung*, (*saron*) *demung*, *saron penerus* dan *slenthem*. Kelompok *ricikan* ini disebut sebagai *ricikan balungan*, karena lagu permainan *ricikan-ricikan* tersebut, terutama *slenthem*, mirip atau sangat dekat dengan apa yang sekarang ini sering disebut oleh banyak orang dengan balungan *gendhing*. Bahkan beberapa (etno-) musikolog, seperti Kunst (1949: 167), Hood (1954:3,9) dan Becker (1980:109), menganggap bahwa *ricikan balungan* (*saron*, *demung* atau *penembung*) adalah mereka mereka yang memainkan *balungan gendhing*. Dengan kata lain, *balungan gendhing* adalah identik dengan lagu *saron*, *demung*, *slenthem* atau *penembung*. Sedikit berbeda dengan pendapat sarjana-sarjana Barat tersebut, para peneliti/ pengamat karawitan dalam negeri (Jawa) menyebut bahwa *balungan gendhing* yang tertulis pada buku-buku atau catatan-catatan *gendhing* yang ada pada saku para *pengrawit* (Supanggah: 8-10)

2.2.3.1.5 *Pathét*

Konsep *pathét* digunakan dalam seni pedalangan dan karawitan. Dalam dunia seni pedalangan konsep tersebut dikaitkan dengan pembagian wilayah waktu suatu pertunjukan wayang kulit, sedangkan dalam dunia karawitan Jawa merupakan konsep musikal yang dimaknai oleh para ahli secara beragam seperti; (1) *pathét* sebagai teori nada *gong*; (2) *pathét* merupakan pengembangan tema (*theme*) melodi; (3) *pathét* sebagai kombinasi nada dan posisi; (4) *pathét* merupakan konsep yang mengatur tentang tugas dan fungsi nada; (5) *pathét* berhubungan dengan *garap* dan (6) *pathét* merupakan atmosfer rasa *séléh*.

Hastanto (2009: 220) menyebutkan bahwa *pathét* merupakan suasana rasa *séléh*. Rasa *séléh* adalah rasa musikal di mana sebuah nada dirasa sangat enak atau tepat untuk berhenti pada sebuah kalimat lagu gending yang analognya seperti sebuah titik dalam sebuah kalimat. Rasa *pathét* tidak terdapat dalam gending atau notasi gending, tetapi berada di dalam sanubari yang dibentuk oleh biang *pathét*. Pembentukan rasa *séléh* pada gending dibangun oleh kombinasi frasa naik dan frasa turun serta frasa gantungan dalam *laras sléndro* dan pola penggunaan nada *ageng*, *tengah*, dan *alit* dalam *laras pélog*.

Rasa *séléh pathét* telah terbangun oleh kombinasi nada-nada tertentu sejak awal sajian gending. Nada-nada pembangun rasa *pathét* tersebut disebut *biyang* atau *biyung* atau *babon* yang berarti induk atau bibit, biang, atau asal muasal *pathét*, yaitu melodi pendek yang dapat membuat jiwa seseorang (penyaji, pengrawit, dan pendengar) terikat oleh *pathét*. Biang-biang *pathét* tersebut terdiri atas *thinthingan*, *senggrengan*, *grambyangan*, dan *pathétan*. Dari keempatnya, *pathétan* merupakan biang *pathét* yang paling sempurna untuk membangun rasa *pathét*.

2.3 Kerangka berfikir

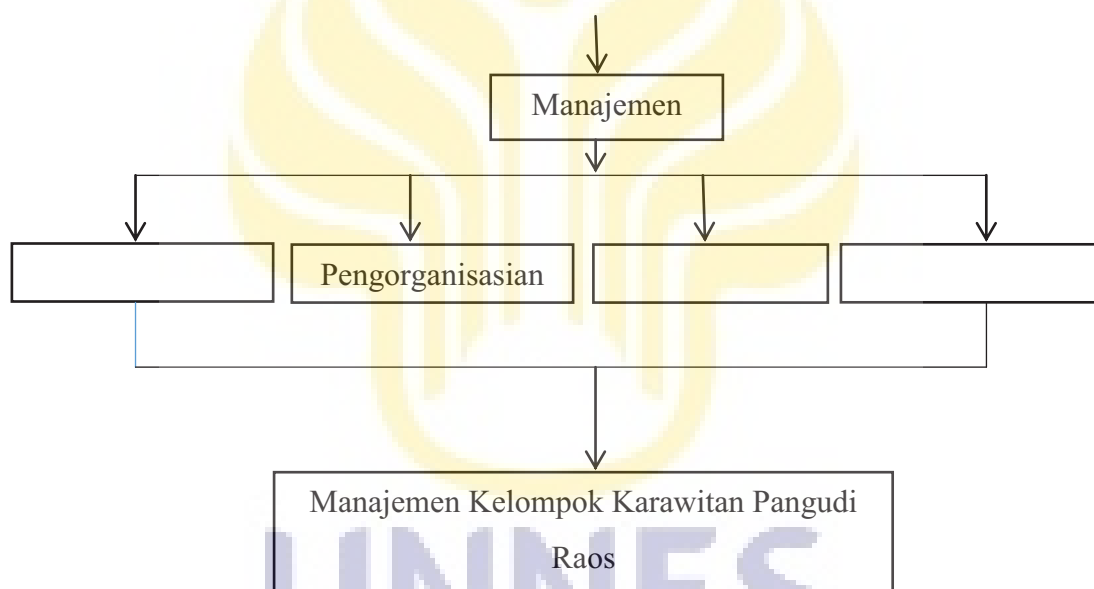
Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia (human resource capital), modal (financial capital), material (land, natural resources or raw materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan. George Terry (dalam Jazuli, 2000:35) merumuskan

fungsi-fungsi dasar manajemen, antara lain: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Kenyataan di lapangan banyak pengelolaan (manajemen) organisasi dengan asal tanpa menggunakan metode manajemen tertentu. Hal ini menjadikan pengelolaan kurang efektif. Sebagai contoh, Para remaja ingin mengadakan pertandingan bulu tangkis antar RT, namun ide yang sudah masuk dalam proses perencanaan tersebut tidak ditindak lanjuti dengan segera membentuk organisasi, melainkan langsung masuk ke dalam penggerakan. Hal tersebut mengakibatkan seluruh tugas-tugas dibebankan secara tidak merata kepada seluruh anggota sehingga memicu timbulnya konflik. Rencana yang telah disusun pun tidak dapat terealisasi dengan baik.

Karawitan (gamelan Jawa) merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur bangsa yang dewasa ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kota Semarang juga tidak luput dari keadaan tersebut. Dari beberapa kelompok karawitan hidup di Kota Semarang, terdapat satu kelompok yang berbeda. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah hanya ingin ikut andil dalam melestarikan salah satu kebudayaan jawa, yakni karawitan. Kelompok tersebut terbentuk pada tahun 2008 dengan nama Pangudi Raos. Bukan suatu hal yang mudah untuk mempertahankan kelompok karawitan ini tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Kota Semarang. Pangudi Raos memiliki sistem manajemen tertentu yang menjadikannya tetap hidup hingga sekarang.

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berpedoman pada teori manajemen. Peneliti memfokuskan penelitian mengenai manajemen kelompok karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan

Gayamsari Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada lokasi penelitian, wawancara dengan pengurus dan peserta latihan dokumentasi dari foto-foto latihan, pementasan, wawancara, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses latihan karawitan. Analisis data yang dilakukan antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berpedoman dari teori mengenai manajemen dan karawitan diatas, maka disusun kerangka berfikir yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir (Yusniar Suryandari, 2016)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Manajemen Kelompok Karawitan Pangudi Raos di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa:

Pangudi Raos merupakan kelompok yang terbentuk pada sekitar tahun 1999 dengan fokus melatih beberapa kesenian Jawa yakni nembang macapat serta pranatacara. Hingga pada tahun 2008, Pangudi Raos mulai resmi mengadakan pelatihan memainkan gendhing-gendhing gamelan. Hal tersebut terlaksana, setelah kelompok Pangudi Raos mendapatkan hibah berupa seperangkat alat musik gamelan berlaras slendro dan pelog dari anggota pengurus pasar Johar Semarang.

Manajemen kelompok Pangudi Raos yang meliputi: (1) perencanaan yakni meliputi: tujuan, kebijakan, strategi dan progam kerja. (2) pengorganisasian yakni meliputi: pelindung, ketua, sekertaris dan bendahara. (3) penggerakan yakni meliputi: latihan bersama setiap minggu sekali; pemberian buku kumpulan repertoar gendhing untuk setiap peserta; mengganti materi lagu pada setiap pertemuan, pengumpulan uang kas dan uang pangkal; mengunjungi kediaman anggota yang tidak hadir latihan selama kurang lebih tiga bulan; menentukan materi apa saja yang akan dipelajari bersama pada proses pelatihan. (4) pengawasan yakni meliputi: pengawasan pemasukan dan pengeluaran, kegiatan

kelompok Pangudi Raos, serta pengawasan peralatan pendukung seperti meja, kursi, papan tulis, sound system maupun peralatan utama yakni perangkat gamelan. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam pengelolaanya, Pangudi Raos telah mampu bertahan selama hampir sembilan tahun dalam rangka melestarikan salah satu kebudayaan Jawa yakni kesenian karawitan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kelompok Pangudi Raos, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yakni kemampuan kelompok Pangudi Raos dalam mengelola manajemen sudah cukup sesuai dengan apa yang ada di dalam teori yakni menurut George Terry (dalam Jazuli, 2000:35), namun alangkah lebih baik lagi bila Pangudi Raos bisa memiliki semangat dalam mempromosikan kelompoknya agar lebih dikenal dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryadi. 2015. *Pembelajaran Seni Karawitan pada Guru-Guru Putri SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang*. Skripsi. Semarang: Sendratasik. FBS.
- Harsanto, Sri. 2006. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- _____, 2001. *Manajemen Produksi Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- _____, 2001. *Panorama Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- _____, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Maulana, Dwi. 2015. *Analisis Management Band Grombyang Ansambel di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Semarang: Sendratasik. FBS.
- Moelong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya CV

- Purnomo. 2015. Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Rembang. Skripsi. Semarang: Sendratasik. FBS.
- Sumaryanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: UNNES Press.
- Supanggah, Rahayu. 2002. Bothehan Karawitan I. Ford Founfation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah,Rahayu. 2007. Bothehan Karawitan II: Garap. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Swastha, Basil dkk. 1998. Pengantar Bisnis Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Usman, Husaini. 2009. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. 3th Edition. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widodo, B. S. 2008. Macapat Teori dan Praktik Nembang. Semarang: UNNES Press